





Article History:

Submitted:  
dd-mm-20xx  
Accepted:  
dd-mm-20xx  
Published:  
dd-mm20xx

**NILAI-NILAI BUDAYA  
DALAM “ANTOLOGI CERITA RAKYAT 33 PROVINSI” KARYA  
YUSTITIA ANGELIA**

**CULTURAL VALUES IN  
"ANTHOLOGY OF FOLKLORE 33 PROVINCES"  
BY YUSTITIA ANGELIA**

**Reza Wafduh Ridwan<sup>1</sup>**

STKIP PGRI JOMBANG  
Jl. Patimura III No. 20, Sengon, Kecamatan. Jombang, Kabupaten.  
Jombang (0321861319)

[rezawafduhridwan86@gmail.com](mailto:rezawafduhridwan86@gmail.com)

**ABSTRACT**

Culture is an important thing for children's education in particular and society in general. In the present era culture begins to fade and slowly disappear. The present generation began to lay with folklore, so with the analysis of this book of 33 Provincial Folklore researchers hope the younger generation can understand the contents of the story and the message contained in the 33 provincial folklore

The researcher wanted to analyze the cultural values contained in the anthology of the archipelago folklore, especially folklore in 33 provinces in Indonesia. In this case the cultural values in Lantini's theory are didactic cultural values, ethical cultural values, and religious cultural values inherent in society and often occur in everyday life

In this study researchers used qualitative research methods (Moleong, 2011: 6) because the researchers described cultural values in the Anthology of Archipelago Folklore. So, this study includes qualitative research because it is in the form of written words that are observed and not related to numbers.

In the book Anthology of Folklore 33 Provinces by Yustitia Angelia, the researchers found that there are Cultural Values, namely didactic values that are widely found in the stories of Malin Kundang and the Legend of Crying Stones. Many ethical values are found in the Sangkuriang Sakti story. While there are many religious values in the story of Malin Kundang and Putri Niweri Gading.

**Keyword :** Cultural Value, Anthology of Folklore 33 Provinces



### ABSTRAK

Kebudayaan termasuk hal yang penting untuk pendidikan anak khususnya dan masyarakat pada umumnya. Di era sekarang kebudayaan mulai luntur dan perlahan menghilang. Generasi sekarang mulai awam dengan cerita rakyat sehingga dengan adanya analisis buku *Cerita Rakyat 33 Provinsi* ini peneliti berharap generasi muda dapat memahami isi dari cerita serta amanat yang terkandung dalam cerita rakyat 33 Provinsi.

Peneliti ingin menganalisis terhadap nilai budaya yang terkandung dalam antologi cerita rakyat nusantara, terutama cerita rakyat yang berada di 33 Provinsi di Indonesia. Dalam hal ini nilai budaya dalam teori Lantini yaitu nilai budaya didaktik, nilai budaya etika, dan nilai budaya religius melekat dalam masyarakat dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (Moleong, 2011:6) karena peneliti mendeskripsikan nilai budaya dalam *Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi*. Jadi, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena berupa kata-kata tertulis yang diamati serta tidak berhubungan dengan angka-angka.

Dalam buku *Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi* karya Yustitia Angelia ini peneliti menemukan bahwa terdapat Nilai – Nilai Budaya yaitu nilai didaktik yang banyak terdapat dalam cerita Malin Kundang dan Legenda Batu Menangis. Nilai etika banyak terdapat dalam cerita Sangkuriang Sakti. Sedangkan nilai religius banyak terdapat dalam cerita Malin Kundang dan Putri Niweri Gading.

**Kata kunci** : Nilai Budaya, *Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi*.

### Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal, salah satunya adalah keanekaragaman budayanya. Keanekaragaman budaya masyarakat Indonesia merupakan model pengetahuan dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan hal yang sangat kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain-lain.

Budaya tak lepas dari kajian antropologi. Antropologi sastra adalah celah baru penelitian sastra, penelitian yang mencoba menggabungkan dua disiplin ini tampaknya masih jarang diminati. Padahal, sesungguhnya banyak hal yang menarik dan dapat digali dari model penelitian ini, maksudnya penelitian sastra dapat mengungkapkan berbagai hal yang berhubungan antara kisaran-kisaran antropologis, penelitian juga dapat leluasa memadukan kedua bidang itu secara interdisipliner, karena baik sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia (Ratna, 2011: 4)

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski (Ratna, 2011: 32) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada nilai budaya didaktik, nilai budaya etika dan nilai budaya religius dalam Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi karya Yustitia Angelia.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang nilai budaya yang terkandung dalam Antologi cerita rakyat 33 Provinsi. Agar dapat mencapai tujuan tersebut, penulis akan uraikan terlebih dahulu pengertian tentang nilai budaya. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai didaktik, nilai budaya dan nilai religius dalam Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran ilmu sastra, khususnya kajian nilai budaya. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengembangkan ilmu sastra dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti sastra selanjutnya terutama untuk mengkaji karya sastra lisan khususnya nilai budaya.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskriptif, maksudnya adalah membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djadja sudarma, 1993:8)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (Moleong, 2011:6) karena peneliti mendeskripsikan nilai budaya dalam *Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi*. Jadi, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena berupa kata-kata tertulis yang diamati serta tidak berhubungan dengan angka-angka.

Sumber data penelitian ini adalah buku cerita Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi karya Yustitia Angelia, yang mana dalam hal ini peneliti hanya mengambil objek penelitian berupa cerita-cerita rakyat dari 33 Provinsi saja. Sedangkan yang mengandung cerita dongeng peneliti tidak menelitinya.

Data yang terdapat dalam objek penelitian ini adalah data yang berupa paragraf dan kalimat yang terdapat pada Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi karya Yustitia Angelia yaitu hanya terfokus terhadap cerita rakyatnya saja yaitu sebanyak 22 cerita dan untuk dongeng yang tidak diteliti sebanyak 11 cerita yaitu Ular N'daung, Si Putri Malam, Buaya Peromangk, Keong Mas, Suri Ikan, Raja Pulau Mintin, Asal Mula Ikan Duyung, Kera dan Ayam, Sigarlaki dan Limbat, Rusa dan Kulomang, Buaya Ajaib. Selebihnya adalah cerita Legenda yang diteliti Nilai-nilai Budayanya oleh peneliti.

Data penelitian ini berupa paragraf yang mengandung nilai budaya pada teori Lantini. Yaitu yang terdiri atas 3 nilai. Nilai didaktif meliputi budi pekerti, kesempurnaan diri, pengabdian terhadap Raja, kepahlawanan dan

ketatanegaraan. Nilai etika meliputi kesetiaan, ketaatan dan kejujuran. Sedangkan nilai religius yang meliputi keyakinan terhadap Tuhan dan kekuatan mistis.

Langkah-langkah pengumpulan data yang pertama yaitu observasi penentuan objek, identifikasi data, pengkodean data untuk mempermudah analisis data. Kode KCRT/NBD/CRJT/DNW/2/1-3/25) artinya KCRT: Kumpulan Cerita Rakyat 33 Provinsi, NBD: Nilai Budaya Didaktik, NBE: Nilai Budaya Etika, NBR: Nilai Budaya Religi, CRJT :Cerita Rakyat Jawa Tengah ( tergantung asal cerita Rakyat), DNW: Dewi Nawang Wulan (tergantung judul cerita rakyat, 2: Alenia 2 (tergantung dari judul ceritanya), 4: Kalimat 4 (tergantung dari judul ceritanya), 25: Halaman 25 (tergantung dari judul ceritanya)

Untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan alat bantu berupa tabel instrumen. Kolom pertama adalah nomor urut dari data penelitian, kolom kedua adalah kode dari nilai budaya, Kolom ketiga adalah kutipan yang diisi data penelitian sesuai dengan kategori masing-masing (nilai didaktik, nilai etika dan nilai religius) Kolom keempat adalah indikator dari nilai budaya.

Teknik analisis data dalam mengkaji buku Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi karya Yustitia Angelia ini menggunakan teknik observasi yaitu suatu teknik yang memungkinkan penulis mengamati dari dekat untuk mengumpulkan data yang diamati. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah: 1) membaca dan memahami cerita-cerita rakyat yang terdapat dalam buku Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi secara berulang-ulang, 2) menandai setiap data yang berisi nilai budaya yang terdapat dalam Antologi Cerita Rakyat 33 Provinsi, 3) Pemberian Kode.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Nilai Didaktik

Nilai didaktik berupa budi pekerti ditemukan dalam cerita Malin Kundang, Legenda Danau Toba, Raja yang Baik Hati, Putri Niwer Gading, Legenda Batu Menangis, Pangeran Biawak, Timun Mas, dan Si Lancang dan Asal Mula Selat Bali. Nilai didaktik berupa kesempurnaan diri ditemukan dalam Putri Tadampalik, Legenda Danau Toba, Sangkuriang Sakti. Nilai didaktik berupa pengabdian kepada raja ditemukan dalam cerita Putri Niwer Gading, Pangeran Biawak, dan Putri Tadampalik. Nilai didaktik berupa kepahlawanan ketatanegaraan ditemukan dalam cerita, Si Pitung dan Lahilote.

#### a. Nilai didaktik budi pekerti

(Data 1)

Maling Kundang tidak menghiraukan perkataan ibunya. Pikirannya kacau karena ucapan istrinya. Seandainya wanita itu benar ibunya, dia tidak akan mengakuinya. Ia malu kepada istrinya. Melihat wanita itu beringsut hendak memeluk kakinya, Malin menendangnya

sambil berkata, “ Hai, Perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!” (KCRT/NBD/CRSB/MKAD/40/71).

Dari kutipan cerita, pada data 1 mendeskripsikan tentang nilai didaktik, yaitu salah satunya adalah budi pekerti, pada kalimat yang bergaris bawah tokoh Malin Kundang dari cerita rakyat Sumatera Barat adalah seorang anak yang tidak memiliki budi pekerti, yaitu dia durhaka kepada ibunya. Hal ini dikarenakan setelah Malin Kundang pergi merantau, ia pun menikah dengan anak saudagar kaya. Saat kembali ke kampungnya ia sudah menjadi seorang yang kaya raya. Setelah kaya inilah ia menjadi sombong, serta malu untuk mengakui ibunya yang melarat dan dekil. Hal itu terlihat dalam kutipan pada data 1 *“Seandainya wanita itu benar ibunya, dia tidak akan mengakuinya. Ia malu kepada istrinya. Melihat wanita itu bersungut hendak memeluk kakinya, Malin menedangnya sambil berkata, “ Hai, perempuan tua! Ibuku tidak seperti engkau! Melarat dan dekil!”*”. Bahwa kekayaan mengubah budi pekerti seseorang, hal itu terbukti dengan harta yang melimpah Malin Kundang malu untuk mengakui ibunya sendiri, hanya karena ibunya melarat dan dekil.

(Data 2)

Samosir membawa makanan untuk ayahnya dengan hati dongkol. Sepanjang jalan ia selalu mengomel.

Tiba-tiba terbesit dalam pikirannya untuk berbuat sesuatu agar besoknya dia tidak lagi disuruh mengantarkan makanan untuk ayahnya.

“Nah! Ini dua!” serunya girang setelah melihat isi bungkusan untuk ayahnya. Nasi dan lauk untuk ayahnya dimakan. Mula-mula hanya sedikit, namun karena terasa lezat ia keterusan sehingga sebagian besar nasi dan lauk-pauhnya dia makan.

Setibanya di ladang, sisa nasi itu hanya tinggal sedikit, lauknya bahkan sudah habis dan dia berikan kepada ayahnya.

“Ayah... in..ini...kiriman untuk ayah.” Gentar juga Samosir menyerahkan sisa nasi yang baru dimakannya.

“Terima kasih Samosir, sini... Ayah sudah sangat lapar nih. Sedari pagi belum belum sarapan.” Sahut ayahnya sambil menerima bungkusan.

“Samosir...!” teriak ayahnya begitu melihat isi bungkusan yang hanya berupa sedikit nasi tanpa lauk pauk.

“Ya ayah.....!”

“Kau kemanakan nasi dan lauknya?” bentak ayahnya dengan wajah merah padam.

“Maaf ayah... tadi perut Samosir terasa lapar. Jadi aku makan nasi dan lauknya itu!”

“Kau...!” Ayahnya hampir tak bisa menahan diri. Bukan main marahnya lelaki ini. (KCRT/NBD/CRSU/LDT/21/61-70).

Dari kutipan cerita data 2, pada kalimat bergaris bawah terlihat bahwa Samosir adalah anak pak Toba, karena terlalu dimanja oleh sang ibu, Samosir menjadi anak yang tidak memiliki budi pekerti yang tidak baik. Itu ditunjukkan dengan kelakuannya yang memberi ayahnya makanan yang sudah ia makan sebelumnya. Sehingga saat ayahnya mengetahui jika makanan yang ia terima adalah makanan sisa anaknya itu, marahlah si ayah sampai pada suatu ketika ketika Samosir mengulangi lagi kesalahannya sang Ayah habis kesabaran dan ia melanggar sumpahnya kepada istrinya, untuk tidak mengungkit asal usul istrinya yang berasal dari seekor ikan. Nilai didaktik yang terdapat pada cerita Legenda Danau Toba tersebut adalah nilai didaktik budi pekerti. Itu dibuktikan dengan tinglah laku sang anak, yaitu Samosir. Saking dimanjanya oleh sang ibu, Samosir pun memiliki tabiat yang kurang pantas, ia tak memiliki sopan santun terhadap orang tuanya.

(Data 3)

“Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja yang baik hati, arif, dan bijaksana. Sang Raja sangat dekat dengan rakyatnya. Ia mau bergaul dengan semua kalangan. Baik dari bangsawan maupun rakyat jelata. Dari kaum tua sampai anak kecil sekalipun” (KCRT/NBD/CRKS/RYPH/101/3).

Dari kutipan data 3 pada kalimat bergaris bawah, terlihat seorang raja yang bijaksana. Itu dibuktikan bahwa kerajaannya aman dan tentram. Dalam setiap kepemimpinan, menjadi seorang pemimpin harus mempunyai sikap yang adil dan bijaksana, sehingga rakyat atau siapapun yang dipimpin dapat merasakan nyaman dan ketentraman hidupnya serta lingkungannya.

(Data 7)

Al Kisah, dahulu di Negeri Alas. termasuk wilayah Nangro Aceh Darussalam, ada seorang raja yang bijaksana dan dicintai rakyatnya. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana, sehari-hari pikirannya dicurahkan untuk memajukan negeri dan kemakmuran rakyatnya. (KCRT/NBD/CRNAD/PNG/1/1-2/4)

Pada data bergaris bawah terlihat jelas bahwa dengan sifatnya raja yang bijaksana, Raja sangat dicintai oleh segenap rakyatnya. Sehingga kerajaannya aman dan tentram dipimpinnnya. Tidak hanya itu, kebijaksanaan sang raja juga terlihat saat baginda ingin mencurahkan pikirannya untuk memajukan negeri dan memikirkan

kemakmuran rakyatnya. Hal tersebut juga menunjukkan rasa cinta beliau kepada rakyatnya

(Data 9)

Di antara orang yang melihatnya itu, seorang pemuda mendekati dan bertanya pada gadis itu. “Hai, gadis cantik. Apakah yang berjalan di belakang itu ibumu?”

“Bukan,” kata Jelita dengan angkuh . Ia adalah pembantuku!” Betapa kecewa hati sang ibu mendengar jawaban anaknya itu, Namun hal itu ditahannya juga. Kedua ibu dan anak itu kemudian meneruskan perjalanan. Tak seberapa jauh, mendekat lagi seorang pemuda dan bertanya kepada anak gadis itu.

“Hai gadis cantik dan manis, apakah yang berjalan di belakangmu itu ibumu?”

“Bukan, bukan.” Jawab gadis itu dengan mendongakkan kepalanya. “Ia adalah budakku!” (KCRT/NBD/CRKB/LBM/5/1&4/95).

Dari kutipan pada data 9 terlihat bahwa sang gadis tidak memiliki budi pekerti. Hal itu terlihat bahwa anak gadis yang cantik itu membuat kecewa ibunya dan menyakiti hati ibunya karena sikapnya yang durhaka pada ibunya. Ia tidak mau mengakui ibunya yang tua, melarat, serta dekil itu karena ia adalah gadis yang cantik. . Ia selalu berkata setiap ditanya oleh orang, bahwa orang tua itu adalah budaknya yang setia mengikutinya. Karena sakit hati, ibunya pun berdoa kepada Tuhan untuk menghukum gadis cantik tersebut yang tak lain adalah anaknya sendiri. Sehingga dengan kuasa Tuhan anak itu berubah menjadi batu, yang mana dijuluki oleh warga sekitar sebagai “Batu Menangis”.

(Data 13)

“Dahulu di pedalaman Kalimantan ada sebuah kerajaan. Rakyat kerajaan itu hidup dengan kemakmuran yang melimpah, tentram dan damai karena kerajaan itu diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana.” (KCRT/NBD/CRKS/PB/1/2/52)

Dari kutipan pada data 13 tersebut terlihat bahwa kerajaan yang berada di pedalaman Kalimantan itu hidup dalam kemakmuran dan kedamaian serta ketentraman yang melimpah. Itu disebabkan karena rajanya memimpin dengan adil dan bijaksana. Dalam cerita Pangeran Biawak dari Kalimantan Selatan, terlihat bahwa sang raja merupakan seorang yang memiliki sifat yang bijaksana. Kebijakan merupakan suatu nilai didaktik yang wajib untuk dimiliki oleh seorang pemimpin, karena apabila

seorang pemimpin memiliki sifat yang bijaksana maka seluruh rakyat yang dipimpinya akan merasa aman dan tentram serta damai sejahtera kehidupan negaranya.

(Data 21)

“Anakku, bawalah bekal ini. Pergilah lewat pintu belakang sebelum raksasa itu menangkapmu.”

“Baiklah, Mbok.” Timun Emas segera berlari lewat pintu belakang. “Mbok Rondo, mana Timun Emas?!” suara raksasa itu terdengar tidak sabar.” (KCRT/NBD/CJT/TM/6/1-2/76).

Dari cuplikan data 21 terlihat bahwa, Timun Emas adalah anak yang memiliki budi pekerti itu dibuktikan dengan ia patuh terhadap ibunya. Terbukti bahwa dia mau dan bersedia untuk berlari menjauhi raksasa tersebut. Ia juga menuruti apapun perkataan ibunya. Budi pekerti seorang anak salah satunya adalah dengan berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan cara mematuhi seluruh perkataan orang tuanya. Itupula yang ditunjukkan oleh Timun Emas, ia adalah seorang anak yang berbakti kepada ibunya. Ia mau dan rela untuk melarikan diri dari kejaran raksasa, serta ia pula mematuhi perkataan ibunya dengan mempergunakan bungkus yang diberikan ibunya apabila ia dalam keadaan terdesak.

(Data 27)

Pada suatu hari si Lancang berangkat ke negeri orang. Si Lancang bekerja keras bertahun-tahun lamanya. Segala perjuangannya tidak sia-sia, ia berhasil mencapai cita-citanya menjadi orang kaya. Ia menjadi saudagar yang memiliki berpuluh-puluh kapal dagang. Akan tetapi, ia lupa pada ibunya yang miskin dan hidup menderita. (KCRT/NBD/CRR/SL/2/3-4/53)

Dari kutipan data 27 di atas terlihat bahwa karena kekayaan mengakibatkan Si Lancang menjadi lupa kepada ibunya yang miskin dan menderita. Hal tersebut merupakan sikap durhaka. Durhaka merupakan suatu perbuatan yang tidak memiliki budi pekerti yang kuat, sehingga setiap orang yang tidak memiliki budi pekerti akan berubah sikap dan sifatnya.

(Data 16)

“Melihat ekor Naga Besukih penuh dengan intan dan berlian besar-besar, timbullah maksud jahat Manik Angkeran. Ia menghunus kerisnya lalu memotong ekor Naga Besukih. Naga Besukih meronta dan membalikkan tubuhnya. Akan tetapi Manik Angkeran telah pergi. Naga Besukih mengejar Manik Angkeran, tetapi tidak dijumpai.” (KCRT/NBD/CRB/AMSB/20/1/61).

Pada data 16 , terlihat jelas bahwa Manik Angkeran tidak memiliki rasa terima kasih. Dia tega untuk memotong ekor Naga Besukih karena di ekor naga itu terdapat intan dan berlian yang sangat besar-besar. Padahal, Naga Besukih sudah membantu dia berkali-kali untuk melunasi hutang-hutangnya. Oleh karena itu terlihat jelas bahwa Manik Angkeran tak memiliki budi pekerti dan juga tak memiliki rasa terima kasih.

#### **b. Nilai didaktik kesempurnaan diri**

(Data 10)

Mendengar kabar akan datang utusan dari Bone untuk meminang putrinya, Datu Luwu sangat bingung. Setiap hari, ia gelisah memikirkan pinangan itu. Menurut adat Luwu, seorang putri dari Luwu tidak boleh menikah dengan lelaki diluar sukunya. Akan tetapi jika ia menolak pinangan itu pasti akan terjadi peperangan dahsyat. (KCRT/NBD/CRSS/PT/3/1/107).

Dari cerita pada data 10, dapat dilihat bahwa Datu Luwu sangat menjunjung adat istiadat daerahnya. Dalam budaya Sumatera Selatan , terdapat kebudayaan bahwa putri dari Luwu harus menikah dengan lelaki satu suku. Dilarang menikah dengan lelaki diluar suku mereka. Karena itu sudah menjadi peraturan adat istiadat untuk kesempurnaan diri.

( Data 11)

Setelah beberapa minggu perempuan cantik itu tinggal serumah bersamanya, pada suatu hari lelaki itu melamar perempuan tersebut untuk menjadi istrinya. “Adik manis, tidak pantas jika sepasang lelaki dan perempuan tinggal serumah tanpa adanya suatu ikatan.”kata lelaki itu memulai pinangannya . “Maukah kamu menemaniku hidup selamanya di rumah ini?” (KCRT/NBD/CRSU/LDT/34-36/2/16).

Pada data 11, terlihat bahwa lelaki itu meminang si perempuan karena patuhnya mereka atas norma yang berlaku bahwa perempuan dan lelaki tidak boleh tinggal serumah jika belum menikah. Dan mereka melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan untuk mendapatkan keturunan serta kesempurnaan diri.

( Data 12 )

Tak disangka Tumang si Anjing istana mengambilkan benang itu dan membawanya ke hadapan Dayang Sumbi. Dayang Sumbi kaget sekali, teringat akan ucapannya sendiri, jika tidak ditepati para dewa pasti marah dan akan menghukumnya. Maka ia

menikah dengan Tumang si Anjing istana.  
(KCRT/NBE/CRJB/SS/2/2/73).

Dari cuplikan pada data 2 terlihat sekali bahwa dayang Sumbi mencoba menaati janjinya untuk menikahi siapapun yang mengambilkan benangnya. Dan meskipun itu adalah si Tumang anjing istana, Dayang Sumbi berusaha mentaatinya agar dewa tak marah. Itulah bukti bentuk ketaatan Dayang Sumbi meski dia berat melakukannya

### c. Nilai didaktik pengabdian kepada Raja

(Data 14)

“Para petugas kerajaan diperintahkan sayembara itu keseluruh pelosok kerajaan. Namun sungguh aneh sudah berhari-hari, bahkan berminggu-minggu belum ada seorang pun yang menyatakan sanggup mengikuti sayembara itu.”

“Ia memekik sekuat-kuatnya. Para pengawal istana segera berhamburan. Putri Bungsu berlarian sembari meminta tolong agar orang asing di dalam kamarnya segera diusir.”

“para pengawal segera memeriksa seluruh isi kamar, namun yang mereka dapatkan hanya seekor biawak.”  
(KCRN/NBD/CRKS/PB/4&22/1/53&55).

Dari kutipan pada data 14 dapat dilihat bahwa seluruh petugas kerajaan sangat patuh terhadap perintah dari keluarga kerajaan. Terbukti pada kalimat yang bergaris bawah, bahwa petugas kerajaan memiliki sikap mengabdikan yang baik, terutama ajaran tentang kepatuhan terhadap rajanya. Saat rajanya memerintahkan untuk menyebarkan berita tentang sayembara untuk membuat jembatan besar nan megah supaya rakyatnya dapat dengan mudah menuju istana barunya. Dengan kesiapan pengawal-pengawal tersebut melakukan perintah dari sang raja. Sama halnya saat Putri Bungsu menjerit serta meminta tolong kepada para pengawalnya untuk mengusir orang asing yang berada di kamarnya. Dengan segera para pengawal itupun memeriksa seluruh isi kamar sang putri. Dalam hal ini cerita rakyat dari Kalimantan Selatan memiliki nilai budaya didaktik yaitu berupa pengabdian kepada raja yang ditunjukkan oleh para pengawal raja dari kerajaan di pedalaman Kalimantan tersebut.

(Data 23)

Datu Luwu pusing dibuatnya. Ia berpikir, akhirnya ia mendapatkan cara agar rakyatnya tidak tertular penyakit petrinya, Putri Tandampalik harus diasingkan keluar dari Negeri Luwu. Hanya itu cara yang tepat, walau berat dan hancur rasanya hati Datu Luwu melepas putrinya.  
(KCRT/NBD/CRSS/PT/61-2/108)

Dari kutipan data 23 terlihat bahwa datu Luwu merupakan Raja yang mempunyai sikap kepahlawanan. Dia rela mengasingkan putrinya demi menyembuhkan rakyatnya meskipun hatinya hancur merasakan kepergian putrinya.

#### **d. Nilai didaktik kepahlawanan ketatanegaraan**

(Data 31)

Bersama Rais dan Jii, Si Pitung merampok rumah tauke dan pada saat yang sama, penjajah\_Belanda sedang giat-giatnya mengeruk kekayaan alam bangsa Indonesia yang berpusat di Batavia. Tenaga rakyat diperas dalam kekejaman kerja paksa. Tak terhitung lagi korban yang jatuh. Sebagian lagi hidup dalam penderitaan dan kelaparan. Menyaksikan kenyataan itu, timbul rasa iba di hati Si Pitung. Keberpihakannya pada rakyatnya sendiri yang mengubah takdir Si Pitung.

Bersama Rais dan Jii, si Pitung merampok rumah tauke dan tuan tanah kaya. Hasil rampokannya kemudian dibagi-bagikan pada rakyat miskin. Tentu saja lama kelamaan, kegiatan si Pitung meresahkan Kumpeni. (KCRT/NBD/CRDJ/SP/4/1-2/70).

Dari cuplikan pada data 31 terlihat bahwa Si Pitung berjiwa pahlawan. Dia berpihak pada rakyat yang dirampas kekayaannya oleh bangsa Belanda. Dia pun merampok orang-orang kaya Belanda kemudian membagikannya kepada rakyat yang membutuhkan dan kesusahan akibat ulah penjajah.

( Data 32)

Sementara itu, istrinya sibuk mencari kutu di kepala Lahilote. Ia terkejut melihat uban yang ada di kepala suaminya. Ia ingat bahwa seorang yang beruban tidak boleh ada di kayangan. Lahilote menanyakan apa alasannya. Istrinya menjawab, "Apalah arti sebuah cinta kalau Tuan sudah beruban, apalah artinya sebuah kayangan kalau tuan tinggal bayanga. (KCRT/NBD/CRG/L/3/6/116).

Dari kutipan pada data 32 terlihat tentang aturan dalam kayangan bahwa tidak boleh ada orang yang beruban di kayangan. Dan aturan itu tidak boleh dilanggar oleh orang-orang yang ada di kayangan.

## **2. Nilai Etika**

Nilai etika berupa kesetiaan ditemukan dalam cerita Batu Kuwung, Pangeran Biawak, Sangkuriang Sakti. Nilai etika berupa ketaatan ditemukan dalam Asal Mula Danau Toba, Sangkuriang Sakti, Siwerigading. Nilai etika berupa Kejujuran ditemukan dalam cerita Sangkuriang Sakti dan Roro Jonggrang.

### a. Nilai etika kesetiaan

(Data 3)

Dengan dibantu oleh pelayannya berangkatlah sang Saudagar untuk bertapa di atas batu cekung tujuh hari tujuh malam. Pada hari terakhir pertapaan, keajaiban pun terjadi. Di pusat batu cekung tersebut menyemburlah sumber mata air panas. (KCRT/NBE/CRB/BK/7/1/72).

Dari kutipan data 3 tersebut terlihat bahwa sang pelayan sangat setia kepada saudagar itu untuk menemaninya bertapa selama tujuh hari tujuh malam.

(Data 7)

Dengan mata beringas Putri Bungsu membentak, "Hai lelaki asing! Sungguh kau tak tahu malu, berani masuk kamar orang. Walau suamiku seekor binatang ia jauh lebih baik dibanding kau yang tidak tahu tatakrama!"

"Habis memaki-maki tiba-tiba Putri Bungsu menghunus pisau yang sejak tadi disipakan dibawah kasur. Ia mencobha menyerang si pemuda." (KCRT/NBE/CRKS/PB/26-27/1/55)

Dari cuplikan pada data 7 terlihat bahwa Putri Bungsu setia kepada suaminya, meskipun sang suami adalah seekor biawak sekalipun. Ia tetap menghormati serta tetap setia kepada sang suami. Dalam hal ini kesetiaan merupakan etika yang sangat dijunjung tinggi oleh setiap orang. Tak terkecuali oleh Putri Bungsu.

(Data 10)

"Sangkuriang suka berburu di hutan, jika berburu ia selalu ditemani oleh anjing si Tumang. Pada suatu hari Dayang Sumbi ingin dicarikan hati rusa. Sangkuriang menyanggupinya dengan senang hati. Berangkatlah ia ke hutan bersama si Tumang." (KCRT/NBE/CRJB/SS/12/1/73).

Dari kutipan data 10 terlihat bahwa anjing, si Tumang sangat setia terhadap majikannya. Kemanapun Sangkuriang pergi berburu, di situ si Tumang pasti akan mengikuti serta menjaga Sangkuriang. Meskipun seekor anjing, kesetiaan sangat terlihat dalam perilaku si Tumang.

### b. Nilai etika ketaatan

(Data 1)

"Kepada ibunya itu ia adukan bahwa ia dipukuli oleh ayahnya. Semua kata-kata cercaan yang diucapkan ayahnya kepadanya diceritakan pula. Mendengar cerita anaknya itu, si ibu sedih sekali,

terutama karena suaminya sudah melanggar sumpahnya dengan kata-kata cercaan yang diucapkan kepada anaknya itu.” (KCRT/NBE/CRSU/LDT/108/1-2/26).

Dari kutipan data 1, terlihat bahwa pak Toba tidak taat pada perjanjiannya. Ia karena marahnya akhirnya melanggar sumpahnya sendiri terhadap istrinya. Karena perilakunya sendiri yang melanggar sumpahnya, akhirnya sang istri marah dan menenggelman tempat itu beserta pak Toba. Oleh karena itu, apabila kita melanggar tatanan, atau peraturan, yang akhirnya kita juga yang akan mendapatkan hukumannya.

(Data 2)

Tak disangka Tumang si Anjing istana mengambillkan benang itu dan membawanya ke hadapan Dayang Sumbi. Dayang Sumbi kaget sekali, teringat akan ucapannya sendiri, jika tidak ditepati para dewa pasti marah dan akan menghukumnya. Maka ia menikah dengan Tumang si Anjing istana. (KCRT/NBE/CRJB/SS/2/2/73).

Dari cuplikan pada data 2 terlihat sekali bahwa dayang Sumbi mencoba menaati janjinya untuk menikahi siapapun yang mengambillkan benangnya. Dan meskipun itu adalah si Tumang anjing istana, Dayang Sumbi berusaha mentaatinya agar dewa tak marah. Itulah bukti bentuk ketaatan Dayang Sumbi meski dia berat melakukannya.

(Data 5)

Perkenalan mereka pun berlanjut. Sawerigading mengutarakan keinginannya untuk menikahi We Tenriyabeng. Ketika keduanya sepakat untuk meminta restu kedua orang tuanya, betapa terkejutnya mereka mengetahui bahwa mereka adalah saudara kembar yang terpisah, Hancurlah perasaan keduanya. Sawerigading dengan hatinya yang kecewa pergi meninggalkan Luwu dan bersumpah tidak ingin kembali. Sedangkan We Tenriyabeng pergi entah kemana. (KCRT/NBE/CRSB/SG/4/4/1/106).

Dari kutipan data 5 terlihat bahwa kedua anak muda yang saling mencintai itu telah taat dengan peraturan yang berlaku bahwa dilarang menikahi saudaranya sendiri. Mereka tetap taat dan tidak melanjutkan pernikahan mereka meskipun hati mereka hancur menemui kenyataan seperti itu.

### c. Nilai etika kejujuran

( Data 6 )

Dayang Sumbi minta dibuatkan telaga dan perahu di puncak gunung. Harus selesai dalam waktu semalam. Sangkuriang menyanggupi. Dibantu para jin ia membuat telaga. Namun Dayang Sumbi membuat muslihat, tengah malam ia menyembunyikan lesung hingga ayam sama berkokok. (KCRT/NBE/CRJB/SS/7/8/75).

Dari cuplikan pada data 6 terlihat bahwa Dayang Sumbi berbuat licik dan tidak jujur. Dia membuat muslihat dengan menyembunyikan lesung sehingga ayam berkokok dan terlihat pagi telah tiba. Hal itu dilakukan agar Sangkuriang tidak dapat menyelesaikan permintaan Dayang Sumbi.

( Data 11 )

Bandung Bandawasa mendekati gadis yang dicintainya dan berkata. “Roro Jonggrang! Kau ini hanya mencari-cari alas an. Kalau tidak mau jadi istriku kenapa tidak kau katakana dengan jujur saja! Kenapa kau gunakan tipu muslihat untuk mengelabuhiku. Kau ini keras kepala seperti batu!” (KCRT/NBE/CRDIY/RJ/18/3/81).

Dari data 11 terlihat bahwa Roro Jonggrang telah membohongi Bandung Bandawasa karena tidak ingin menikah dengan Bandung Bandawasa dia tidak berkata jujur dan membuat muslihat atau alas an agar tidak menikah dengan Bandung Bandawasa.

### 3. Nilai Religius

Nilai religius berupa ketuhanan ditemukan dalam cerita Malin Kundang, Putri Niweri Gading, Asal negeri Lumpur, Si Pitung dan Legenda Batu Menangis. Sedangkan nilai religius berupa mistis ditemukan dalam cerita Putri Niweri Gading, Si Lancang, Sangkuriang Sakti, Timun Mas dan Batu Golog.

#### a. Nilai Religius ketuhanan

(Data 1)

“Wanita itu terkapar dipasir orang banyak terpana dan kemudian pulang kerumah masing-masing. Tak disangka Malin yang dulu sangat disayangi tega berbuat demikian. Mande Rubayah pingsan dan terbaring sendiri. Ketika ia sadar, Pantai Air Manis sudah sepi. Di laut dilihatnya kapal Malin semakin menjauh. Hatinya perih seperti ditusuk-tusuk. Tangannya ditadahkan kelangit. Ia kemudian berseru dengan hati yang pilu, “Ya, Allah Yang Maha Kuasa, kalau dia bukan anakku, aku maafkan perbuatannya tadi. Tapi kalau memang dia benar anakku, Malin Kundang, akumohon keadilanMu ya Tuhan....!” (KCRT/NBR/CRSB/MKAD/19/5/42)

Dari kutipan data 11 terlihat bahwa Mande Rubayah merupakan orang yang percaya kepada Tuhan. Terlihat bahwa saat hati sedih dan pilu sekalipun Mande Rubayah meminta kepada Allah suatu keadilan terhadap perilaku anaknya yang durhaka kepada dirinya.

(Data 3)

Namun sayang sang raja tidak mempunyai putera. Mereka sedih, atas nasehat orang pintar raja dan permaisuri kemudian tekun berdo'a sambil berpuasa. Beberapa bulan kemudian permaisuri mengandung. Setelah sampai waktunya permaisuri melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Amat Mude. (KCRT/NBR/CRNAD/PNG/2/2-3/4).

Dari kutipan data 3 terlihat bahwa nilai religius sangat terlihat jelas dan kental. Mereka hanya berusaha berdoa dan berpuasa kepada Tuhan agar mendapatkan anak laki-laki, dan akhirnya Tuhan pun mengabulkan doa mereka. Karena mereka berdoa terus dan tak putus-putusnya mereka memohon kepada Tuhan. Menjadi seorang manusia yang beriaman haruslah percaya hanya pada Tuhan. Dalam setiap apapun yang diinginkan serta apapun yang diharapkan, haruslah senantiasa memohon kepada Tuhan untuk dikabulkan permintaannya itu. Karena hanya Tuhan yang mampu memberikan serta mengabulkan semua keinginan manusia, asalkan manusia itu memohon dengan sungguh-sungguh dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh.

( Data 6 )

Maka berdoalah istri Pamuncak Tanjung Sari kepada Tuhan, agar anaknya yang durhaka itu ditelan lumpur. Rupanya do'a itu dikabulkan oleh Tuhan. Si Dara itu terjat kakinya oleh rawa yang berlumpur itu, sehingga ia terbenam makin dalam. Ia menagis dan meminta tolong kepada ibu dan pengawalinya. Namun ibunya mengacuhkannya. (KCRT/NBR/CRJ/ANL/7/3-7/48).

Dari kutipan 6 terlihat bahwa murka orang tua juga adalah murka Tuhan Yang Maha Esa. Terbukti dengan hanya berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Ibu itSu memohon kepada Tuhan untuk menghukum anaknya yang durhaka, yang tidak mengakui mereka sebagai orang tua.

( Data 7 )

Si Pitung adalah pemuda yang baik, ia tekun beribadah dan berbudi pekerti luhur. Ia berasal dari Rawa Belong. Selain belajar

mengaji ia juga belajar silat kepada Haji Naipin. (KCRT/NBR/CDKIJ/SP/18/1-3/69).

Dari data 7 tersebut terlihat jelas bahwa Si Pitung adalah pemuda yang baik sekali religiusnya. Dia rajin sekali beribadah dan rajin mengaji. Sikapnya yang seperti itu sangat menunjukkan bahwa si Pitung adalah pemuda yang sangat patuh terhadap perintah agama sehingga Nilai religius dalam kutipan di atas tampak jelas.

( Data 11 )

Begitulah tiga kali ibunya diperlakukan sebagai pembantu atau budaknya. Sakit hati sang ibu tak bisa ditahan lagi. Ia berdoa kepada Tuhan, "Ya Tuhan...anakku sudah sangat keterlaluhan, hukumlah dia sesuai dengan kedurhakaanya. (KCRT/NBR/CRKB/BM/10/2/95).

Terlihat bahwa sang ibu percaya dan meyakini kekuatan Tuhan dan berdoa serta menyerahkan pembalasan untuk anaknya yang durhaka kepada Tuhan. Hal tersebut jelas menunjukkan nilai religius tentang kepercayaannya kepada Tuhan.

## **b. Nilai Religius mistis**

( Data 2 )

Kedatangan Amat Mude membuat Raja Muda terheran-heran. Orang yang berhasil melewati rintangan di pulau angker pastilah orang sakti. Ia tidak mau main-main lagi. Kini tidak ada alasan untuk menghukum mati keponakannya itu.. (KCRT/NBR/CRNAD/PNG/17/2/7)

Dari kutipan data 2 terlihat bahwa mistis masih ada dalam kalangan masyarakat. Terbukti bahwa Raja masih mempercayai bahwa ada tempat angker yang hanya bisa dilewati oleh orang-orang sakti yang mempunyai kekuatan ghaib.

( Data 8 )

Dengan perasaan hancur berkeping-keping, ibunya pergi meninggalkan semua anangan-anangan tentang anaknya, Luka hatinya seperti disayat-sayat sembilu. Setibanya di rumah, hilang sudah akal sehatnya dan kasih sayangnya karena perlakuan buruk yang diterimanya. Ia mengambil pusaka yang dimilikinya berupa lesung penumbuk padi dan sebuah nyiru. Diputarnya lesung itu dan dikibas-kibaskan nyiru itu sambil berkata," Ya Tuhan .. hukumlah si anak durhaka itu." (KCRT/NBR/CRR/SL/6/3/4-5/55).

Dari kutipan data 8 terlihat bahwa si ibu yang sakit hati akibat sikap buruk anaknya itu memilih untuk menyerahkan balasan untuk anaknya kepada Tuhan melalui lesung penumbuk padi miliknya yang

dia yakini mempunyai kekuatan. Hal ini menunjukkan bahwa sang Ibu masih mempercayai hal mistis.

( Data 9 )

Tumang adalah titisan dewa yang dikutuk menjadi seekor anjing dan dibuang di bumi. Dayang Sumbi akhirnya mengandung dan melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Sangkuriang. Sayangnya Sangkuriang tidak mengetahui bahwa si Tumang adalah ayahnya (KCRT/NBR/CRJB/SS/3/3-4/)

Dari data 9 terlihat bahwa keyakinan mistis seperti cerita Sangkuriang yang mempunyai seorang ayah seekor Anjing namun titisan dewa yang dikutuk masih kental di masyarakat masa itu.

( Data 10 )

"Pada suatu malam, ketika Mbok Rondo sedang tidur, ia mendengar suara gaib dalam mimpinya. "Hai, Mbok Rondo, kalau kau ingin anakmu selamat, mintalah bantuan kepada seorang petapa di bukit Gandul."

" Esok harinya, Mbok Rondo pergi ke Bukit Gandul. Di sana ia bertemu dengan seorang petapa. Petapa itu memberikan empat bungkusan kecil yang isinya biji timun, jarum, garam, dan terasi." (KCRT/NBR/CRJT/TE/21-22/1/104).

Berdasarkan kutipan pada data 10 terlihat bahwa hal-hal yang gaib masih dipercayai oleh manusia, salah satunya *Mbok* Rondo. Ia mempercayai suar-suara gaib yang sebenarnya belum tentu kebenarannya.

(Data 12 )

Inaq Lembain sangat bingung untuk menyelamatkan kedua anaknya. Ia menangis dan memohon kepada Dewata untuk bisa mengambil anaknya yang berada di atas awan. Doa Inaq Lembain pun terkabul. Ia diberi kekuatan gaib oleh Dewata. Dengan sabuknya , ia dapat memenggal batu golog cukup sekali tebasan saja. Batu golog terpenggal menjadi tiga bagian. Bagian-bagian batu golog yang terpenggal tersebut terlempar sangat jauh. Bagian yang pertama jatuh di suatu tempat sehingga menyebabkan tanah bergetar. Tempat jatuhnya batu itu menjadi sebuah desa yang kemudian bernama desa Gembong. (KCRT/NBR/CRNTB/BG/14/1-2/89)

Berdasarkan data 11 tersebut terlihat bahwa, Inaq Lembain percaya dengan kekuatan gaib dari Sang Dewata. Hal itu sangat menunjukkan betapa orang-orang dulu mempercayai adanya Dewa dan kekuatan gaib.

## Penutup

Antologi cerita rakyat 33 Provinsi karya Yustitia Angelia ini peneliti menemukan bahwa terdapat Nilai - Nilai Budaya yaitu nilai didaktik yang banyak terdapat dalam cerita Malin Kundang dan Legenda Batu Menangis. Nilai etika banyak terdapat dalam cerita Sangkuriang Sakti. Sedangkan nilai religius banyak terdapat dalam cerita Malin Kundang dan Putri Niweri Gading.

Dari pembahasan dan kesimpulan tersebut, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut : 1) bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang sama hendaknya hasil penelitian ini sebagai wacana acuan dan sebagai media perbandingan sehingga lebih baik dari sebelumnya, 2) berkaitan dengan proses perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya dengan mempelajari perilaku dapat menambah referensi untuk berperilaku yang baik dalam mengajar anak bangsa. c) bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya tentang perilaku sebagai penambah wawasan pengetahuan dan pelajaran hidup.

## Daftar Rujukan

- Abu, Ahmadi. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Angelina, Yustitia. 2010. *Kumpulan Cerita Rakyat 33 Provinsi*. Surakarta: Lingkar Media
- Atmosuwito, Subijantoro. 2010. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Barthes, Roland. 2006. *Mitologi (terjemahan)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Daen, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 2007. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Herusatoto, Budiono. 2012. *Mitologi Jawa*. Depok: ONCOR.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Jatim: Himski Komisariat.
- K. Bertens. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kamidjan. 2003. *Mitologi dan Unsur Sugesti Naskah Babad Bedahing Mangir*. Surabaya: UNESA University Press.
- Koentjaraningrat. 1965. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Universitas.
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lantini, Susi Endah. 1997. *Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Serat*. Jakarta: Dekdipbud.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notonagoro. 1975. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tujuh

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Retnoningsih, Ana dan Suharsono. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya
- Saputro, Wira. 2011. *Nilai Budaya, Sistem Nilai dan Orientasi Nilai Budaya*. Jakarta: Grafindo.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tondowidjojo, Jhon. 1992. *Etnologi dan Pastoral di Indonesia*. Flores: Nusa Indah.

